

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Living Qur'an*

##### 1. Definisi *Living Qur'an*

*Living Qur'an* merupakan kajian Islam di Indonesia seringkali diartikan dengan “al-Qur'an yang hidup”. Kata “*living*” sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu “yang hidup” dan arti yang kedua adalah “menghidupkan” atau yang dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah al-hayy dan ihya'. Dalam hal ini *living Qur'an* berarti dapat diterjemahkan dengan al-Qur'an al-hayy dan juga dapat pula di alih bahasakan menjadi ihya' al-Qur'an.<sup>1</sup>

Ditinjau dari segi Bahasa *Living Qur'an* yaitu gabungan dua kata yang berbeda yaitu “*living*” memiliki arti “hidup” dan “Qur'an” yakni kitab suci umat Islam. *Living Qur'an* yaitu teks Al-qur'an yang hidup di dalam masyarakat yang berupa respons masyarakat terhadap al-Qur'an dan penafsiran seseorang. Resepsi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dapat kita temui seperti tradisi pembacaan surat atau ayat-ayat tertentu pada acara-acara keagamaan.<sup>2</sup>

Secara terminologis ilmu *Living Qur'an* dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang al-Qur'an sebuah realita bukan dari idea yang

---

<sup>1</sup> Dr. Ahmad'Ubaydi Hasbillah, MA.HUM, “*Ilmu Living Quran-Hadis*”.

<sup>2</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Prespektif Antropologi*, Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomer 1, Mei 2012.h.238.

muncul dari penafsiran teks al-Qur'an. Kajian *Living Qur'an* bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari praktik ke teks, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu al-Qur'an di masyarakat. Gejala tersebut dapat berupa benda, berilaku, nilai, budaya, tradisi dan rasa. Dengan demikian *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan menyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup di masyarakat yang di inspirasi dari sebuah ayat atau surah dari al-Qur'an<sup>3</sup>

Heddy Shri Ahimsa menjelaskan terkait *living Qur'an* terbagi menjadi tiga yaitu: pertama, *living Qur'an* adalah Nabi Muhammad SAW, pendapat ini diambil dari hadis yang menjelaskan bahwa pada diri nabi Muhammad SAW terdapat contoh yang baik. Hal ini diungkapkan didalam hadis dari Siti Aisyah r.a,

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَحْبَبْتَنِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-. قَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ)

Artinya: “Sa’ad bin Hisyam bin Amir berkata: “Aku pernah mendatangi Aisyah radhiyallahu ‘anha, lalu aku bertanya: “ Wahai Ummul Mukminin, beritahukanlah kepadaku akan akhlaknya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam?”, beliau menjawab: “Akhlak beliau adalah Al Quran, apakah kamu tidak membaca Al Quran, Firman Allah: ( وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ) dan sesungguhnya engkau di atas budi pekerti yang agung.” HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab Shahih Al Jami’, no. 4811.

<sup>3</sup> Dr.Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah,MA.Hum, “*Ilmu Living Qur'an-Hadis*”,22.

Maksud dari hadis diatas yaitu beliau berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah "al-Qur'an yang hidup," al-Qur'an yang mewujud dalam sosok manusia.

Kedua, ungkapan yang pertama juga menunjukkan bahwa al-Qur'an menjadi kitab acuannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hidup dengan mengikuti perintah yang ada dalam al-Qur'an dan menjahui hal-hal yang dilarang didalamnya.

Ketiga, al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab melainkan kitab yang hidup. Perwujudan al-Qur'an dalam kegiatan ekonomi contohnya, tentu akan berbeda dalam perwujudan al-Qur'an dalam kegiatan politik atau kehidupan berkeluarga. Cara mewujudkan al-Qur'an dala, kehidupan sehari-hari juga beraneka ragam tergantung pemaknaan yang diberikan terhadap al-Qur'an itu sendiri.<sup>4</sup>

Istilah *living Qur'an* mencoba mengungkap fenomena yang berkaitan atau bersinggungan dengan al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Kajian *living Qur'an* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat sehingga mereka dapat maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Kajian *living Qur'an* juga mampu memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer sehingga studi Qur'an tidak hanya pada studi teks saja.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo, Vol. 20, No. 1, 2012, 237.

<sup>5</sup> Itmam Auliya Rakhman, *Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri PP At-Tauhidiyah Syekh Armia bin Kurdi*, Jurnal Madaniyah, Volume 9, Nomer 1, Januari 2019.h.27.

Terkait dengan definisi *living Qur'an* Didi Junaidi dalam artikelnya yang berjudul “*Living Qur'an* Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an” menjelaskan bahwa *living Qur'an* merupakan fenomena yang tercipta dari Qur'an in Everyday Life maksudnya adalah al-Qur'an dapat dimaknai dan difungsikan secara nyata dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Di dalam buku yang dikarang oleh sekumpulan dosen tafsir hadis Fakultas Ushuliddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* menyebutkan bahwa *living Qur'an* ialah sebuah kajian atau peran al-Qur'an dalam sebuah komunitas orang Islam. Disebutkan bahwa hakikat *living Qur'an* sudah terjadi dan dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad Saw, dimana Nabi menjadikan al-Qur'an sebagai asset penting dalam kehidupan praksis pada masa umat generasi awal.<sup>7</sup>

## 2. Tahapan-Tahapan *Living Qur'an*

Dalam kajian *living Qur'an* ini tentu membutuhkan tahapan-tahapan. 'Ubaydi Hasbilah dalam bukunya menjelaskan mengenai tahapan-tahapan atau metodologi kajian *Living Qur'an* yakni sebagai berikut:

### a. Persiapan

Dalam tahap ini hal yang perlu dipersiapkan adalah adanya fenomena sosial tentang al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini fenomena

---

<sup>6</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an*, Jurnal of Qur'an and Hadith, Vol. 4, No. 2, 2015, 177.

<sup>7</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis*, cet.1 (Yogyakarta: TH-Press, 2007),8.

yang dimaksud adalah yang benar-benar terjadi, dan dapat diamati secara langsung. Dalam hal ini tentu tidak berdasarkan dengan asumsi pribadi atau sekedar menduga-duga dengan menyatakan bahwa fenomena tersebut memang memiliki nilai-nilai al-Qur'an. Oleh karenanya, penting bagi peneliti untuk bertanya kepada para pelaku mengenai praktik tersebut apakah berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Adapun cara melakukan penelitian tersebut ialah dengan studi Pustaka atau pengamatan terhadap instrument yang digunakan apakah mengandung ayat al-Qur'an atau hadis.

b. Merumuskan dan memfokuskan masalah

Setelah melakukan survey lapangan dan survey literatur atau peninjauan masalah penelitian, langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi masalah atau menentukan perumusan masalah. Hal ini mencakup masalah-masalah yang relevan dengan tema dan tujuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah dalam langkah ini peneliti memspesifikasikan atau merinci masalah agar lebih mudah diteliti, tepat guna dan focus masalah. Hal ini perlu dilakukan karena tidak semua masalah dapat dijadikan prioritas dan focus penelitian, oleh karenanya perlu adanya perumusan masalah untuk menentukan masalah yang mempresentasikan seluruh atau sebagian besar masalah yang telah teridentifikasi. Untuk merumuskan masalah peneliti harus kembali terhadap teori yang telah diambil kemudian dikaitkan dengan temuan data awal melalui penelitian lapangan atau Pustaka. Langkah tersebut

bertujuan agar merumuskan masalah yang ditemukan benar-benar baik dan layak diuji.

c. Menentukan Posisi Penelitian dan Memastikan Orisinalitasnya.

Hal ini sangat penting dilakukan oleh peneliti jangan sampai penelitian kita tidak membawa hal-hal yang baru, mengulang penelitian yang sama oleh orang lain atau plagiasi. Nah oleh karena itu sebelum melangkah lebih jauh, kita harus mengetahui di mana posisi penelitian kita jika dibaca dalam peta komunitas akademik.

Untuk menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitas penting bagi kita untuk memiliki teori atau mengetahui kesimpulan dan proporsi yang ditawarkan oleh peneliti terdahulu. Untuk mengetahui orisinalitas penelitian dalam tinjauan Pustaka dapat melalui tahapan-tahapan, yaitu (1) mencari persamaan antara peneliti terdahulu dengan rencana penelitian kita, (2) setelah melakukan uji persamaan harus melakukan uji perbedaan, (3) untuk mencari persamaan dan perbedaan perlu menguraikan secara sistematis tentang hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi atau hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, (4) mengemukakan posisi penelitian misalnya setelah menemukan persamaan dan perbedaan, kita menyatakan bahwa penelitian kita akan menyempurnakan, membantah, mengkritik atau yang lainnya.

d. Merumuskan dan Mendesain Metodologi Penelitian

Hal pertama yang dilakukan dalam tahap ini adalah menentukan pendekatan dan jenis penelitian untuk menyesuaikan persoalan penelitian dengan paradigma serta teori yang digunakan. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengenali dengan detail objek yang akan diteliti bertujuan untuk menggali data. Kemudian menentukan jenis, bentuk dan sumber data serta merumuskan metode pengumpulan datanya dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul maka perlu menganalisis untuk tujuan menyederhanakan data dan menyajikan dalam suatu susunan yang sistematis serta mengolah dan menafsirkan atau memaknai masing-masing data sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, pendekatan dan teori yang telah ditetapkan sebelumnya.

e. Proses Pengumpulan Data

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah mengenali data yang dibutuhkan, mengenali sumber data, dan Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi). Setelah data terkumpul dilakukan proses menguji keshahihan data agar keabsahan dan objektivitas data tidak dipermasalahkan.

f. Proses Pengolahan Data

Pengolahan data atau analisis data berupa penelaah, pengelompokan sistematis, penafsiran dan verifikasi data. Setelah menganalisis data, melakukan reduksi data dengan cara membuat ringkasan, kategorisasi, membuat skala, merumuskan konsep, dan

menyusun bagan atau tabel serta menyimpulkan berbagai macam fenomena yang saling berkaitan. Kemudian menyajikan data dengan teks yang mudah dipahami kemudian menarik kesimpulan. Dalam hal ini kesimpulan berisi tentang hasil jawaban dari adanya rumusan masalah.

g. Penyajian dan Penyusunan Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan metode terakhir yang dilakukan dengan format penyajian laporan berupa artikel, makalah, skripsi dan tesis.<sup>8</sup>

## B. Tradisi Pembacaan Surah *Al-Wāqī'ah*

Tradisi secara umum yaitu suatu nilai, norma dan adat kebiasaan lama dan hingga saat ini masih diterima, diikuti dan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu.<sup>9</sup> Tingkat peradaban ataupun cara hidup masyarakat modern ternyata tidak mampu menghilangkan adat kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Adat istiadat yang hidup dan berhubungan dengan tradisi masyarakat yang merupakan kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat karena adanya penilaian bahwa tata cara yang telah ada merupakan tata cara yang paling benar serta hal ini merupakan sumber yang mengagumkan bagi kebudayaan bangsa.<sup>10</sup>

Tradisi menurut KBBI adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih berjalan dalam kehidupan masyarakat.<sup>11</sup> Dalam

---

<sup>8</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an- Hadis*, (Tangerang Selatan, Darus Sunnah,

<sup>9</sup> Ayu Laila Amelia, "Upaya Jitu Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi di Desa Siderejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar)", (Skripsi Fakultas Syari'ah, UIN Malang, 2018), 31

<sup>10</sup> Suratman, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Malang: Intimedia, 2014), hal.103

<sup>11</sup> KBBI Daring, <https://kbbi.web.id/tradisi>, diakses pada tanggal 3 Maret 2023



kamus antropologi, tradisi merupakan adat istiadat, maksudnya adalah kebiasaan yang bersifat magis religious dari suatu penduduk yang mencakup nilai kebudayaan, norma, hukum dan aturan-aturan yang berkaitan dan menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah pasti meliputi semua asas-asas sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan manusia dalam kehidupan.<sup>12</sup>

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, praktek dan kebiasaan yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.<sup>13</sup> Tradisi dapat menghasilkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi ada 3 wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan
2. Wujud kebudayaan hasil karya manusia
3. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta Tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat<sup>14</sup>

Menurut Nurcholis Majid tradisi, termasuk tradisi Islam tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh, serta memberi ruang yang luas kepada pembaharuan pemikiran. Kebudayaan ini muncul dan berkembang

---

<sup>12</sup> Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Presindo, 1985), h.4.

<sup>13</sup> Ardiansyah, *“Tradisi Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)”*, (Tesis Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ), Jakarta, 2018), 13

<sup>14</sup> Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), Hal. 1

secara luas dalam masyarakat terbentuk sebagai dampak kehadiran agama Hindu, Budha, dan Islam. Tradisi merupakan hasil dari *ijtihad* dari para ulama, cendekiawan, budaya dan orang-orang Islam yang termasuk kedalam *ulil albab*.<sup>15</sup>

Tradisi merupakan segala warisan dari masa lampau yang masuk ke dalam budaya suatu masyarakat dan masih terus dijalankan hingga masa kini. Atas hal tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi tidak hanya menyangkut tentang suatu peninggalan sejarah saja melainkan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>16</sup>

#### 1. Penafsiran Surah *al-Wāqiah*

Dalam al-Qur'an surah *al-Wāqiah* merupakan surah ke-56. Adapun secara urutan kronologis turunnya al-Qur'an surah *al-Wāqiah* menempati posisi surah ke-66 dari 114 surah dalam al-Qur'an, terletak pada juz ke-27 serta terdiri dari 96 ayat. Surat ini tergolong surah *makiyyah* karena secara keseluruhan diturunkan di kota Mekkah pada masa periode awal. Beberapa mayoritas ulama pakar ilmu al-Qur'an berpendapat bahwa surah ini diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah namun pendapat lain mengatakan bahwa surah ini turun setelah Nabi hijrah. Adapun Imam al-Qurthubi berpendapat bahwa beliau menemukan Riwayat dari sahabat

---

<sup>15</sup> Ahmad Syafie Ma'Arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Majid*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006, hal. 99.

<sup>16</sup> <https://kbbi.web.id/tradisi>, diakses pada tanggal 3 Maret 2023.

ibn'Abbas di mana hadis tersebut menyatakan bahwa ayat 82 dalam surah *al-Wāqī'ah* diturunkan di Madinah.<sup>17</sup>

Surat *al-Wāqīah*. ini begitu luar biasa dan termasuk dari 10 surat super dahsyat, surat ini banyak keutamaannya bagi orang yang senantiasa membaca dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Surat ini termasuk salah satu surat yang membuat Rasulullah berubah. Ibnu Abbas r.a berkata “Abu Bakar ash-Shidiq, “Wahai Rasulullah, engkau telah berubah.” Beliau berkata, “Aku berubah karena surat Hud, *al-Wāqī'ah*, al-Mursalat, an-Naba' dan at-Takwir”.<sup>18</sup>

Dalam surah *al-Wāqī'ah* terdapat sedikit banyak tentang apa yang terjadi di bumi, serta balasan yang akan diterima oleh orang yang beriman dan orang kafir. Adapun keutamaan membaca surah *al-Wāqī'ah* bahwa diketahui sebelumnya banyak dari kalangan umat Islam yang mempercayai bahwa surah *al-Wāqī'ah* mampu menghindarkan diri dari kefakiran, kemiskinan serta menarik rezeki. Dalam kitab *khazīnat al-asrār* karya Sayyid Muhammad Khaqqi an-Nazali menyebutkan sebuah hadis dari Ibnu Asakir yang berkata bahwa dikatakan Abu Syuja' yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Wahhab berkata bahwa As-Sarii bin Yahya memberi kabar kepadaku bahwa Syuja' mengatakan dari Abi Dzabiyah dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata bahwa saya mendengar Rasulullah Saw, bersabda :

---

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 541.

<sup>18</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedasyatan Membaca al-Qur'an* (Bandung : Ruang Kata 2012), 99.

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

*”Barang siapa yang membaca surah al-Wāqī’ah setiap malam maka ia akan dijauhkan dari kefakiran selamanya” ( Hr. Ibnu Asakir )<sup>19</sup>*

Adapun manfaat lainnya yang diperoleh ketika membaca surah

al-Wāqī’ah ialah antara lain:

- a) Ketika dibaca dengan tujuan wirid, insya’Allah akan memperoleh kesenangan selamanya
- b) Rutin dibaca setiap malam satu kali, maka diajuhkan dari kemiskinan
- c) Apabila dibaca sebanyak 14x setiap sholat asar, maka akan diberikan kekayaan dan rezeki yang berlimpah
- d) Jika dibaca sebanyak 41x dalam satu majlis maka dikabulkan semua hajatnya termasuk rezeki
- e) Orang-orang sufi supaya dilimpahkan rezeki insya’Allah hendaklah berpuasayang diawali pada hari jum’at selama satu minggu, kemudiann amalkan surah al-Wāqī’ah setelah selesai sholat fardhu sebanyak 25x sampai pada malam Jumaat berikutnya. Kemudiann pada malam Jum’at berikutnya,selepas sholat maghrib kembali mengamalkan surah al-Wāqīah sebanyak 25x dan selepas sholat isya sebanyak 125x yang kemudiann diikuti dengan membaca selawat 1000x. Setelah selesai semua amalan tersebut, hendaklah ia memperbanyakkan sedekah

---

<sup>19</sup> Inani Nailatun Ni’mah, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi’ah Di Pondok Pesantren Tabiyatul Aulad Cilacap”,(Skripsi,IAIN Kediri,2022),38

kepada fakir miskin dengan diikuti amalan surah al-Wāqī'ah ini sekali padawaktu pagi dan petang.

- f) Selepas sholat Isya, ambillah segelas air lalu bacalah surah al-Fātihah sekali, ayat Qursi sekali dan surah al-Wāqī'ah, ayat 35-38 sebanyak 7x. Tiup dalam air dan minum. Dalam hati, niat untuk menjaga kecantikan diri dan kebahagiaan rumahtangga kita. Makna surah al-Wāqī'ah Ayat 35-38 ialah :“Sesungguhnya, Kami telah menciptakan isteri-isteri mereka dengan ciptaan istimewa. Serta Kami jadikan mereka sentiasa dara (yang tidak pernah disentuh), yang tetap mencintai jodohnya serta yang sebaya dengan umurnya.”<sup>20</sup>

Surat *al-Wāqī'ah* jika dibaca disisi orang yang sedang maza'(dicabut ruhnya), inshāallah di permudah untuk roh keluar dari jasadnya. Jika dibaca disisi orang sakit, diringankan kesakitannya. Jika di tulis, kemudiann dipakaikan kepada orang yang hendak bersalin, insya'Allah segera melahirkan dengan mudah. Boleh juga dibaca disisi orang yang hendak bersalin sebagai selusuh. Petua kaya Syeikh Abi'i Abbas menurut As'Syeikh Abi'i Abbas katanya; Dengan mengamalkan seperti berikut, insya'Allah ia akan menjadi orang kaya.

- a) Bila hendak mengamalkan surat *al-Wāqī'ah* terlebih dahulu berpuasa selama 7 hari, di mulai pada hari Jum'at berakhir pada hari Kamis. Buka puasanya hanya makan sayur-sayuran atau tumbuhan saja

---

<sup>20</sup> <https://dalamislam.com/landasan-agama/al-quran/keutamaan-al-waqiah>, diakses pada tanggal 3 Maret 2023

(tidak memakan sesuatu yang bernyawa seperti tidak makan ikan, daging, segala hewan).

b) Dalam 7 hari itu, sesudah sholat fardhu membaca surat *al-Wāqī'ah* sebanyak 25x. apabila bacaanya di mulai setelah sholat fardhu subuh pada hari Jum'at pertama maka diakhiri pembacaan surat *al-Wāqī'ah* pada hari Jum'at berikutnya setelah sholat isya'

c) Pada malam Jum'at terakhir hendaklah membaca surat *al-Wāqī'ah* sebanyak 125x, kemudiann bersholawat 1000x, insya'Allah dengan mengamalkan surat *al-Wāqī'ah* seperti yang diberitahu dalam hadis-hadis Nabi Saw maka akan memperoleh rezeki yang banyak supaya kita dapat membantu orang lain yang memerlukan bantuan dan memperbanyak amal jariyah supaya dapat dibawa ke akhirat.<sup>21</sup>

## 2. Pandangan Mufassir Terhadap Surah al-Waqi'ah

KH. Mustofa Bisri mengatakan bahwa apabila surah al-Waqi'ah dibaca dengan memikirkan artinya, insya Allah surah al-Waqi'ah benar-benar mujarab untuk menolak kemiskinan. Dari perkataan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa tidak hanya membaca, namun juga penghayatan terhadap makna yang terkandung dalam surah al-Waqi'ah, sehingga dapat disarankan lebih dalam getaran yang luar biasa ketika membaca surah al-

---

<sup>21</sup> [https://www.academia.edu/44601873/Surah\\_Al\\_Waqiah\\_Text\\_Arab\\_dan\\_Terjemahan Fadilah Dan Keutamaan](https://www.academia.edu/44601873/Surah_Al_Waqiah_Text_Arab_dan_Terjemahan_Fadilah_Dan_Keutamaan) di akses pada tanggal 6 April 2023 pukul 21.10 WIB

Waqi'ah.<sup>22</sup> Oleh karena itu butuh penafsiran untuk memahami pesan yang terkandung dalam surah ini.

Berikut pendapat ulama-ulama tafsir terhadap surah al-Waqi'ah. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirannya terhadap surah al-Waqi'ah menyebutkan sebuah hadis tentang keutamaan surah tersebut. Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Abu bakar telah berkata:

*“Ya Rasulullah Engkau rambutmu telah beruban “Kemudiann Nabi menjawab “Telah menjadikan rambutku beruban surah Huud, al-Wāqiah, al-murṣalāt, an-Nabā, dan Idzā asy-Syamsu kuwwirat.” (HR. at-Tirmidzi )<sup>23</sup>*

*“Hafiz Bin Asaker menjelaskan dalam sebuah terjemahan Abdullah bin Mas’ud dengan sanadnya terhadap Amr bin Robi” bin Thariq al-Mishri, Assari bin Yahya al-Shaibhani yang menceritakannya kepada kami dari Syuja” dari Abu Dzabiyah, bahwa ia berkata, sahabat Usman bin Affan menjenguk sahabat Abdullah bin Mas’ud yang kala itu tengah sakit, lalu bertanyalah ia, “apakah yang kau rasakan wahai Abdullah? “kemudiann dijawabnya “Dosa-dosaku” Ustman Kembali bertanya “Apa yang engkau inginkan ?” “Rahmat Tuhanku” Ustman berkata “Maukah Engkau kudatangkan dokter untukmu? “Abdullah berkata “Dokter membuatku sakit” Ustman berkata “Maukah engkau kudatangkan suatu harta ?” Abdullah menjawab “Aku tidak membutuhkannya” Ustman menjawab “Mungkin harta itu bisa diberikan kepada istri dan anak-anakmu”. Abdullah kemudiann menjawab “ sesungguhnya aku telah mengajarkan anak-anak dan istriku suatu bacaan yang ketika dibaca maka akan dijauhkan dari kefakiran, sebab aku mendengarnya langsung dari Rasulullah yang bersabda “ Barang siapa yang membaca surah al-Wāqiah setiap malamnya maka ia akan dijauhkan dari kefakiran.”*

Begitu juga hadis yang mengatakan hal yang sama dari Syuja’ yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Wahab As-Syarī yang menggambarkan kepadaku Syuja’ mengatakan dari Abi Dzabiyah dari Abdullah bin Mas’ud yang mana beliau mendengar bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

---

<sup>22</sup> Muhammad Mkhdlori, Bacalah Surat Al-Waqi'ah Maka Engkau Akan Kaya, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h.24-25

<sup>23</sup> Syaikh Ahmad Syakir, Muktasar Tafsir Ibnu Katsir. Cet 2 jilid 6 (Jakarta: Darus Sunnah Press,2014), h.238

*"Barang siapa yang membaca surah al-Wāqī'ah setiap malam maka ia akan dijauhkan dari kefakiran selamanya" ( Hr. Ibnu Asakir )<sup>24</sup>*

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ali dari Ishaq bin Ibrahim Muhammdan Ibnu Munib al-Adzabi as-Syarīi bin Yahya Abu Dzabyah bin Mas'ud bahwa Rasulullah Saw, bersabda "Siapa yang membaca surah al-Waqi'ah setiap malam maka ia akan dijauhkan dari kefakiran selamanya".

Dalam menafsirkan surah tersebut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sebuah ayat kemudiann disambung dengan mencantumkan sebuah hadis yang berisi tentang faḍhīlahnya. Contohnya Ibnu Katsir mencantumkan tentang faḍhīlah tanpa menjelaskan isi dari ayat itu sendiri. Pemikiran tersebut lahir dari guru-gurunya terdahulu, serta dipengaruhi oleh tafsir Athiyah, Tafsir karya Ibnu Jarir at-Thabari, Ibnu abi Hatim, dan beberapa ulamanya

Kemudiann pendapat ulama tafsir Imam al-Zamakhshari, beliau menggunakan metode penafsiran tahlili seperti yang terlihat dalam penafsirannya tentang surah al-Waqi'ah yang menyingkap seluruh makna atau pengertian sampai pada yang ditujunya.<sup>25</sup> Dalam menfasirkan surah ini, al-Zamakhshari berfokus kepada tarkib kalamnya, dan menyandingkan ayat lain sebagai penguat untuk kajian tafsirnya. Beliau menafsirkan bahwa surah al-Wāqīah merupakan peristiwa hari kiamat yang terjadinya tidak bisa

---

<sup>24</sup> Inani Nailatun Ni'mah, "Tradisi *Pembacaan Surah Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Tabiyatul Aulaad Cilacap*", (Skripsi, IAIN Kediri, 2022), 38

<sup>25</sup> Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an*, trans. H.M Mochtar Zaeni dan Abdul Qodir (Tt: Pustaka, 1987), h.115



dihindarkan, terjadi pada hari jum'at dimana orang-orang tidak memiliki kesibukan selain menghadapi hari kiamat. Beliau menyebutkan makna kata Kādzibah ialah bukanlah suatu kebohongan dan sudah pasti terjadi serta tidak ada yang bisa menghentikannya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Muktasar Tafsir Ibnu Katsir. Cet 2 jilid 6* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), h.238.